

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

1. Lingkungan Masyarakat

Menurut data demografi dan statistik daerah setempat, Sekolah X merupakan salah satu sekolah Kristen yang berada di suatu kecamatan dengan lokasi yang strategis sehingga mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata. Oleh karena itu banyak ditemukan pendatang dari daerah lain yang tinggal sementara bahkan menetap di daerah ini. Hal ini juga menciptakan keberagaman suku, budaya, dan agama masyarakat lingkungan sekitar sekolah. Berikut data terbaru jumlah penduduk daerah tersebut berdasarkan agama dan jenis kelamin pada tahun 2022 (DISDUKCAPIL, 2024).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota X Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin pada Tahun 2022

Agama	Islam		Kristen		Katolik		Hindu		Buddha		Konghucu		Kepercayaan	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Jenis Kelamin														
Jumlah	49.439	48.653	2.626	2.78	1.624	1.901	36	31	1.014	1.139	46	41	0	1
Total	98.092		5.046		3.525		67		2.153		87		1	

L = Laki-laki

P = Perempuan

Berdasarkan data hasil sensus penduduk daerah tersebut, diketahui bahwa masyarakat setempat menganut 7 agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta Aliran Kepercayaan dan didominasi oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Hal ini mempengaruhi proses penerimaan siswa di Sekolah X. Meskipun berdiri dengan landasan dan visi misi Kristen, tidak sedikit siswa non-Kristen yang mendaftar dan menuntut ilmu di sekolah ini. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama pimpinan sekolah, diketahui bahwa tujuan akhir Sekolah X adalah untuk membawa jiwa-jiwa lain mengenal dan beriman kepada Kristus sehingga kondisi ini menjadi tantangan sekaligus

kesempatan melayani bagi sekolah dengan memproklamasikan kebenaran Kristus bagi siswa yang belum mengenal-Nya. Tujuan sekolah ini sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen, yakni membawa siswa mengenal Kristus (Esther Rela Intarti, 2021). Sekolah X berpegang teguh pada nilai dan peraturan yang dianut sehingga apa pun kepercayaan siswa non-Kristen, mereka harus bersedia dipimpin sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Berita tentang Injil tidak hanya disampaikan dalam visi, misi, *chapel*, atau *Bible Studies* namun juga pada setiap pengajaran melalui landasan Alkitabiah. Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada materi tetapi mengenal Kristus sebagai alasan dan tujuan mereka mempelajari hal tersebut.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah ini didirikan pada tahun 2017 dengan jumlah peserta didik sekitar 32 siswa. Jumlah siswa terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu dan saat ini telah mencapai sekitar 1060 siswa. Sekolah ini didirikan dengan tujuan penginjilan dan mengangkat visi “*True Knowledge, Faith in Christ, Godly Character*” dan misi “*Proclaiming the preeminence of Christ and engaging in the Redemptive Restoration of all things in Him through Holistic Education*”. Sekolah percaya bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang sesuai dengan kebenaran sejati sehingga siswa harus mendengar kisah Kristus dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, sekolah menghendaki seluruh guru untuk terlebih dahulu mengenal Kristus dan beriman padanya sehingga mampu memproklamasikan kebenaran yang sejati dalam setiap kelas yang diajarkan. Sekolah ini memiliki 77 guru, dengan 67 guru yang mengajar di kelas dan 10 guru yang menjadi staf. Terdapat pula beberapa *cleaning service* yang bertugas menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta satpam yang bertugas menjaga keamanan

sekolah. Komunitas guru dan staf didominasi oleh suku Batak dan sebagian lainnya berasal dari suku Jawa, Sunda, Toraja, Manado, dan Lampung. Meskipun terdiri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda, sekolah ini tetap menjunjung penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Namun, karena lokasinya yang terletak di tengah kebudayaan Sunda dengan bahasa halusny, terkadang muncul kesalahpahaman akibat gaya atau logat berbicara dari suku Batak. Meskipun demikian, tidak pernah ada masalah besar yang terjadi karena hal ini.

Sekolah juga rutin mengadakan kegiatan untuk meningkatkan relasi dalam komunitas guru dan staf. Kegiatan tersebut dapat berupa *team bonding*, devosi dan KTB, olahraga bersama setiap hari Jumat sore, dan lain-lain yang biasanya dilakukan bersama-sama oleh semua guru baik dari *Junior School (JS)* maupun *Senior School (SS)* sehingga tidak ada kesenjangan di antara kedua jenjang ini. Sekolah X selalu menjunjung tinggi nilai etika dan sopan santun dengan melestarikan budaya 5S sehingga seluruh warga sekolah termasuk satpam dan *cleaning service* saling menghormati. Sekolah juga meyakini bahwa orang tua adalah pendidik utama dan sekolah berperan sebagai mitra orang tua. Sebelum melakukan pendaftaran calon peserta didik, sekolah mengadakan *parents gathering* untuk mengomunikasikan nilai-nilai sekolah agar guru dan orang tua sepaham dan saling bekerja sama dalam memberikan pengajaran yang terbaik bagi siswa. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar mengajar siswa, seperti perpustakaan *Junior School (JS)* dan *Senior School (SS)*, *playground* untuk Kindy, lapangan olahraga, auditorium, laboratorium komputer JS dan SS, ruang konseling, serta ruang rapat. Sekolah juga selalu teguh pada peraturan dan nilai-nilai filosofi yang dianutnya. Orang tua dan wali tetap memiliki

kesempatan untuk memberikan saran dan masukan namun keputusan akhir tetap berada di pihak sekolah.

3. Lingkungan Kelas

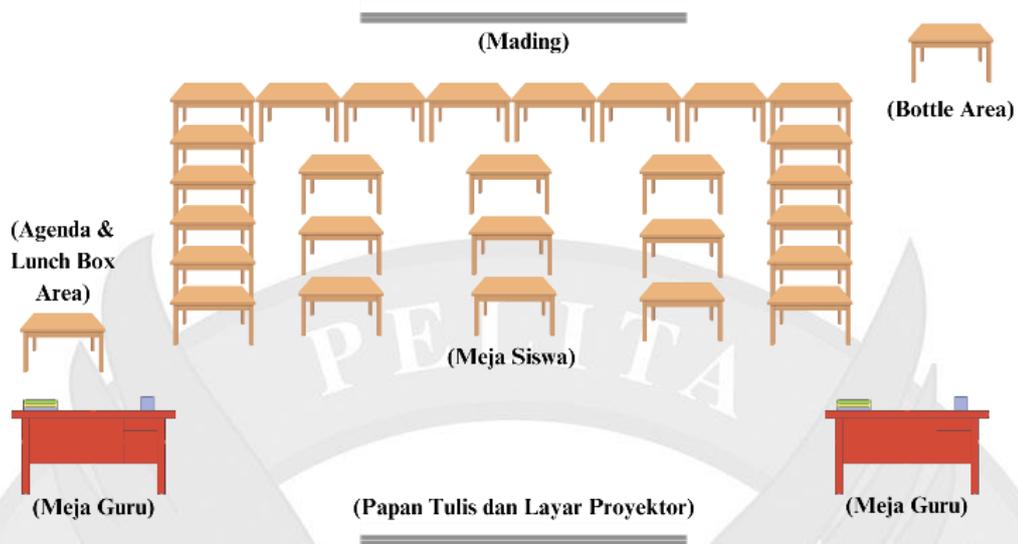
Kelas yang diobservasi terdiri dari 27 peserta didik yang terdiri dari 15 siswa dan 12 siswi. Berikut data peserta didik yang dikelompokkan berdasarkan agama dan jenis kelamin.

Tabel 1. Data Jumlah Populasi Kelas Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin.

Tabel 2. Data Jumlah Populasi Kelas Berdasarkan Agama dan Jenis Kelamin.

Agama	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Kristen	10	8	18
Katolik	3	1	4
Buddha	2	3	5

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terdapat 18 siswa yang beragama Kristen, 4 siswa beragama Katolik, dan 5 lainnya beragama Buddha. Siswa yang beragama Buddha tetap mengikuti serangkaian kegiatan devosi, *chapel*, *Bible Studies*, dan tetap bergantian menjadi *prayer leader* dalam kelas. Guru mengatur tata letak setiap meja dan tempat duduk siswa secara teratur setiap semester. Pada semester 2 ini, guru mengatur meja siswa berbentuk U dan beberapa siswa berada di tengah seperti gambar berikut.



Gambar 1. Denah Salah Satu Kelas 2 di Sekolah X

Siswa yang berada di tengah adalah siswa yang memiliki masalah, seperti susah fokus dan mudah terganggu, rabun, atau sulit memahami materi pembelajaran. Terdapat pula daerah tempat menyimpan kotak bekal dan botol minum, serta loker di luar kelas untuk menyimpan tas dan buku. Sebelum pembelajaran dimulai jam 07.00 WIB, seluruh siswa harus menyiapkan buku dan alat tulis yang diperlukan sesuai jadwal, menyimpannya di laci meja, dan menggunakannya sesuai sesi. Ruang kelas juga dilengkapi dengan proyektor yang digunakan guru dalam menampilkan PPT atau materi pembelajaran. Selain itu, terdapat papan tulis yang digunakan guru untuk menulis hal-hal penting seperti hari/ tanggal, agenda (*to do* dan *to bring*), *bell assignment*, *event*, *subject*, serta menulis materi yang diajarkan. Sebagai upaya dalam memaksimalkan pembelajaran, guru menggunakan beberapa aturan kelas seperti *hand signals*, *magic word*, *toilet pass*, dan instruksi lain yang diberikan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa kelas 2 sekolah X belum menyadari perannya dalam

menjaga lingkungan karena terbiasa dibantu oleh tim *cleaning service* jika ada dibutuhkan.

Kekuatan dari kelas ini adalah antusias dan aktif menanggapi pertanyaan dari guru meskipun jawaban yang diberikan belum tentu benar. Kelas ini memiliki sikap yang rendah hati dan saling mengasihi. Setiap permasalahan dan selisih paham ketika bermain selalu diselesaikan dengan baik. Siswa akan meminta maaf dan bersalaman untuk mengakhiri perselisihan. Mereka juga terbuka terhadap setiap permasalahan dan mengomunikasikannya kepada guru. Kelas ini menyukai permainan dan aktivitas menarik baik dalam bentuk kuis, *games*, dan kegiatan menarik lainnya yang dilakukan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu, secara umum kelas ini mudah bosan dan jenuh sehingga guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang menarik minat siswa. Beberapa siswa juga membutuhkan perhatian khusus dalam ranah kognitif. Selain itu, terdapat 2 siswa yang masih membutuhkan bimbingan khusus karena belum bisa membaca dengan baik sehingga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Strategi yang digunakan guru adalah menjelaskan atau membacakan soal dan materi sehingga siswa tersebut mengerti. Ketika siswa tersebut kesulitan menulis suatu kata, guru mengeja hurufnya satu per satu. Terdapat 12 siswa yang sulit fokus dan sering mengerjakan hal lain di luar topik pembelajaran sehingga guru dituntut lebih memperhatikan dan menegurnya. Terdapat pula siswa yang sulit bergaul dan jarang bermain bersama teman sebaya atau sekelasnya sehingga siswa tersebut sering mengajak gurunya berbicara atau hanya bermain sendiri. Selain dari beberapa siswa yang memerlukan perhatian khusus, terdapat 4 siswa yang memiliki kekuatan linguistik yakni

menguasai bahasa Inggris dan sering menggunakannya ketika berbicara dengan temannya. Tidak ditemukan siswa yang kesulitan mengontrol emosinya atau memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi pembelajaran dalam kelas.

4. Penerapan Konteks untuk Pembelajaran

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, Penulis memahami bahwa keunikan komunitas masyarakat, sekolah, dan kelas mempengaruhi perencanaan pengajaran yang dilakukan. Penulis percaya dan menyadari perannya sebagai agen transformasi sebagaimana Knight (2009) mengatakan bahwa guru-guru Kristen adalah agen rekonsiliasi yang membawa individu pada keserupaan dengan Kristus. Penulis menganggap seluruh siswa sebagai gambar rupa Allah sehingga mereka perlu membawa mereka menyadari keistimewaannya, dan mengembangkan kekuatannya sebagai respons ucapan syukur atas pemberian Tuhan.

Jika ditinjau dari kebutuhan dan minat kelas secara keseluruhan maka Penulis merencanakan pembelajaran yang aktif dengan menggunakan metode ceramah interaktif, permainan, kuis, dan kegiatan menarik lainnya yang disesuaikan dengan konteks dan materi yang diajarkan. Hal ini dirancang dengan mempertimbangkan konteks siswa yang tidak terbiasa menjaga lingkungan secara mandiri karena sering dibantu oleh tim *cleaning* sekolah. Model *active learning* dapat digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan unit sebagai seorang Penatalayan yang baik. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran sehingga tidak hanya berkembang pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor dengan melakukan beberapa praktik sederhana tugas seorang Penatalayan. Pembelajaran juga dilakukan dengan memanfaatkan pengintegrasian

teknologi. Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu (2020) berpendapat bahwa guru Kristen perlu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran namun harus sesuai dengan nilai moral Allah. Oleh karena itu, penulis merencanakan bahan ajar berbasis teknologi seperti *Word wall*, *Bamboozle*, *Random Name Picker*, *You Tube*, PPT serta *ice breaking* dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mengembangkan kekuatan komunitas kelas. Hal ini juga didukung oleh pendapat Febrita & Ulfah (2019) di mana media pembelajaran dapat memudahkan siswa memahami materi, menciptakan pembelajaran menarik sehingga siswa tidak jenuh, menumbuhkan motivasi, dan meningkatkan prestasi belajar.

Jika ditinjau dari kebutuhan siswa yang belum lancar membaca maka Penulis merencanakan pengajaran dengan strategi diferensiasi, yakni memperhatikan dan membimbing siswa yang bersangkutan ketika diperhadapkan dalam sebuah bacaan baik materi maupun soal latihan. Hal ini didukung oleh penelitian Olii et al., (2020) di mana strategi diferensiasi efektif dalam membantu siswa meningkatkan potensi dan motivasi belajarnya. Penulis akan memastikan siswa tersebut memahami bahan bacaan atau soal yang diberikan namun tetap memberikan stimulus agar mereka belajar dan semakin lancar membaca. Jika ditinjau dari karakteristik siswa yang mudah terdistraksi selama pembelajaran maka Penulis merencanakan pengajaran dengan memperhatikan siswa tersebut dan menegurnya jika mulai tidak fokus. Sebagaimana Fahrudin et al., (2023) juga berpendapat tentang pentingnya menumbuhkan motivasi agar pembelajaran menjadi efektif, salah satunya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulus.

Jika ditinjau dari karakteristik siswa yang kesulitan bersosialisasi dan sering menyendiri maka guru merencanakan pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*). Penulis akan membentuk kelompok belajar dengan proporsi yang seimbang antara siswa yang aktif dan yang kurang aktif dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keaktifan siswa tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro & M (2018) di mana pembelajaran kooperatif berdampak baik terhadap hasil belajar dan interaksi sosial siswa. Jika ditinjau dari beberapa siswa yang sering menggunakan bahasa lain ketika mengobrol dengan rekannya maka penulis akan mengingatkan mereka agar tidak menyalahgunakan bahasa tersebut dengan mengatakan hal buruk yang tidak dimengerti oleh temannya.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. Konten

Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya (Sproul, 2005). Ia menciptakan segala sesuatu dengan berfirman (Kejadian 1) dari ketiadaan menjadi ada (*ex-nihilo*). Pada mulanya Allah menciptakan seluruh alam semesta penuh dengan keteraturan dan sungguh amat baik. Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia dan diciptakan menurut gambar rupa-Nya. Allah telah menyingkapkan keagungan-Nya melalui alam semesta, sebagaimana Mazmur 19:2 mengungkapkan bahwa “*Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya*”.

Manusia tidak sekedar menikmati karya Allah tetapi juga diberikan mandat budaya untuk menguasai dan mengelola bumi (Kejadian 1:28). Mandat budaya